

Analisis Dampak Negatif Terhadap Kebiasaan Mengunyah Sirih

Tiara Nanda Puspita Tanjung

E-mail: tiaratanjung53@gmail.com

UINSU, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat

ABSTRACT

Indonesian people have been practicing the tradition of chewing betel continuously since the sixth century AD. People who carry out the tradition of betel nut are believed to strengthen teeth, remove bad odors from the body, and provide the same benefits as smoking tobacco. Periodontal disease which in fact can occur due to betel nut chewing (chewing). Since plaque is a major cause of periodontal disease, the two conditions are often used interchangeably. The periodontal ligament is a supporting structure for the gums. Gum tissue, periodontal ligament, adjacent alveolar bone, and cementum form the framework of the periodontal tissue. The gingiva is that part of the mandibular mucosa that covers the alveolar ridge and protects the underlying nerves and blood vessels. This research was conducted in the Tuntungan area, with a focus on the capital city of Medan. The research methodology consisted of a journal-based literature review and a qualitative survey. The results showed that of the 10 articles that raised the topic Habit of betel chewing on periodontal tissue damage. Based on the relevant analysis, it is known that more frequent betel chewing indicates a higher risk of periodontal damage.

Keywords: Negative Impact, Chewing Betel, Chewing Betel.

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia telah mempraktekkan tradisi mengunyah sirih secara terus menerus sejak abad keenam Masehi. Masyarakat yang melakukan Tradisi menyirih dipercaya dapat memperkuat gigi, menghilangkan bau tak sedap dari tubuh, dan memberikan manfaat yang sama dengan rokok tembakau. Penyakit periodontal yang nyata dapat terjadi akibat mengunyah sirih (menyunyah). Karena plak merupakan penyebab utama penyakit periodontal, kedua kondisi ini sering digunakan secara bergantian. Ligamen periodontal adalah struktur pendukung untuk gusi. Jaringan gusi, ligamen periodontal, tulang alveolar yang berbatasan, dan sementum membentuk kerangka jaringan periodontal. Gingiva adalah bagian dari mukosa rahang bawah yang menutupi alveolar ridge dan melindungi saraf dan pembuluh darah di bawahnya. Penelitian ini dilakukan di wilayah Tuntungan, dengan fokus di ibu kota Medan. Metodologi penelitian terdiri dari tinjauan literatur berbasis jurnal dan survei kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 artikel yang mengangkat topik Kebiasaan mengunyah sirih terhadap kerusakan jaringan periodontal, Berdasarkan analisis yang relevan, diketahui bahwa pengunyahan sirih yang lebih sering menunjukkan risiko kerusakan periodontal yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Dampak Negatif, Menyirih, Mengunyah Sirih.

PENDAHULUAN

Menyirih, juga "menginang", adalah cara mengolah daun sirih untuk dikonsumsi dengan atau tanpa tambahan bahan lain. Dalam hal bahan tambahan untuk proses memasak, perbedaan regional dimungkinkan. Namun, bahan lain seperti nanas segar, kelapa, kapur, gambir, kelapa parutan, peppermint, kapulaga, cengkih, pewangi, dan stimulan juga biasa digunakan. Di Indonesia, menyirih merupakan tradisi yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan sejarah lampau kegiatan menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan di

berbagai kalangan usia. Hanya saja, tradisi menginang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda dan masih dilakukan oleh beberapa orang tua. (Ismawati, Wicaksono, & Rahayu, 2020)

Bahan-bahan yang digunakan dalam menyirih merupakan wujud persahabatan. Pada perayaan keluarga atau keagamaan, para tamu akan disuguhi suguhan yang harum. Selain itu, menyirih digunakan sebagai pemecah kebekuan di setiap awal percakapan. Di kalangan masyarakat inti, menyirih memiliki nilai keunikan tersendiri. Menyirih dapat mempererat tali silaturahmi dan sebagai bentuk penghargaan kepada mereka yang telah membantu Anda. Hal ini menyiratkan bahwa pemilik rumah memiliki lingkaran sosial yang cukup besar, karena rumah tersebut kemungkinan besar akan sering dikunjungi oleh teman dan kenalan karena adanya aktivitas yang menyenangkan. Pada setiap arisan atau arisan, hidangan utama selalu menjadi fokus. Menginang lebih sering dilakukan pada saat berkumpul bersamaan. (Tarigan, 2021)

Senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan polifenol yang terkena aktivitas terkait antibakteri terdapat pada biji pinang (Widyaningrum & Rahmat, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstrak biji pinang dapat menghambat pertumbuhan *Streptococcus mutans* dengan Minimum Inhibitory Concentration (MIC) pada konsentrasi 1,5%. (Asdyaksa, 2013). *Streptococcus mutans* adalah jenis flora normal yang ditemukan di liang telinga. Namun, jika lingkungan menjadi menguntungkan dan terjadi peningkatan populasi bakteri, maka bakteri tersebut akan menjadi patogen.

Tanaman sirih telah dimanfaatkan sebagai antiseptic. Pemanfaatan secara tradisional biasanya dilakukan dengan merebus daun sirih. Selanjutnya, air rebusan tersebut digunakan untuk berkumur maupun membersihkan bagian tubuh yang lain. Selain itu, penggunaan daun sirih dapat dilakukan dengan melumatkannya kemudian menempelkannya pada luka (Lina, 2019)

Uncaria gambir (Pemburu) Roxb. adalah spesies pohon, dan kulit serta daunnya digunakan untuk membuat ekstrak seperti ter yang dikenal sebagai gambir. Selain komponen utama katekin, ekstrak gambir juga mengandung bahan lain seperti asam kateku tanat, kuersetin, kuteku merah, gambir fluoresen, lemak, dan lemak.

(Rahmawati, Bakhtiar, & Putra, 2012). Kresnawaty dan Zainudin (2009) melaporkan bahwa Turunan metal ekstrak etanol daun gambir memiliki aktifitas antioksidan dan antibakteri. Sementara itu, Lucida, Bakhtiar, & Putri (2014) menunjukkan aktivitas ekstrak gambir sebagai antiseptic mulut. Aktivitas ekstrak gambir tersebut dimungkinkan karena kandungan katekin dalam gambir

Bahan inisiasi memiliki aktivitas antibakteri. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa memulai sesuatu yang baru dapat memiliki efek negatif. Menurut data yang dilaporkan oleh Parmar et al. (2008), banyak masyarakat yang tinggal di Sirih Pinang menderita halitosis, bau mulut, sulit membuka mulut dan menelan makanan padat, saluran pencernaan terasa panas, kurang nafsu makan, perasaan tercekik pada mulut mereka.(Iptika, 2014)

Adanya kalkulus atau karang gigi pada air liur pinna akibat stagnasi karena adanya kapur Ca(OH)_2 merupakan akar penyebab penyakit periodontal. Ketika kapur dan pinang digabungkan, primer respons dipicu sebagai respons terhadap pembentukan spesies oksigen reaktif, yang dapat menyebabkan kerusakan DNA pada selaput lendir sel yang sekarat. Efek negatif termasuk peningkatan kemungkinan berkembangnya penyakit periodontal, lesi prakanker mulut, dan bahkan kanker mulut. Ligamen periodontal adalah struktur pendukung untuk gusi. Gingiva, ligamen periodontal, gigi penyangga, dan sementum membentuk struktur jaringan periodontal. Gingiva adalah selaput pelindung yang terletak di dasar gigi. Ini menutupi alveolar ridge dan mencegah makanan terperangkap di antara gigi. Gingiva normal memiliki warna merah kemerahan, konsistensi kenyal, dan pola tekstur yang mirip dengan kulit. Ligamen periodontal adalah jaringan ikat yang mengelilingi setiap gigi dan menempelkannya ke tulang rahang. Ligamen periodontal berfungsi untuk melindungi pembuluh darah dan getah bening, gusi dari kerusakan akibat gigi gemeretak, dan tulang rahang dari ketegangan akibat tekanan oklusal. Punggung alveolar adalah pita tulang tebal yang menghubungkan gigi individu dan berfungsi sebagai engsel untuk rahang. Sementum adalah bagian gigi yang menggantikan akar, keras, bebas pembuluh darah, dan berfungsi sebagai ligamen periodontal.

Berdasarkan Latar Belakang Diatas, Penulis Tertarik Untuk Membahasa
“Analisis Dampak Negatif Terhadap Kebiasaan Mengunyah Sirih”

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur jurnal digunakan sebagai bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Informasi studi dikumpulkan dan disortir berdasarkan hasil tes dari semua lokasi. Instrumen penelitian digunakan untuk menyusun informasi dengan mengambil contoh dari artikel jurnal yang diterbitkan tentang pola perilaku yang tidak diinginkan. Desain Teknologi Informasi yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan disaring untuk menghasilkan kesimpulan untuk tinjauan sistematis studi.(Fadli, 2021)

HASIL PENELITIAN

Menyirih dianggap dapat memperkuat gigi karena khasiat dari kandungan bahan yang digunakan untuk menyirih. Menyirih dipercaya dapat mengobati gigi yang sakit maupun mencegah nafas yang tidak sedap. Namun demikian, para pengunyah sirih memiliki kebiasaan buruk terkait dengan menjaga kebersihan dan kesehatan. Berikut diantaranya(Lina, 2019)

a. Kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut

kesehatan gigi akan tetap terjaga jika kebersihan gigi selalu diperhatikan dengan menggosok gigi. Sayangnya, bagi para pennyirih, menggosok gigi telah tergantikan oleh kebiasaan menyirih. Kegiatan menyirih diakhiri dengan menyusur yaitu menggosokgosokkan gumpalan tembakau pada gigi. Menyusur mempunyai fungsi untuk meratakan hasil menyirih dan membersihkan gigi. Frekuensi kegiatan menyirih yang dilakukan menjadikan penyirih tidak menjaga kebersihan mulut dengan baik (Kamisorei & Devy, 2018). Kebersihan mulut yang tidak dijaga, iritasi kandungan bahan menyirih secara terus menerus, usia penyirih dapat mendorong terjadinya kerusakan jaringan periodontal (Fatlolona, Pandelaki, & Mintjelungan, 2012; Siagian, 2012; Samora, 2009). Lebih lanjut Rooney (1995) menjelaskan

bahwa jika pengunyah sirih yang tidak rutin membersihkan gigi, maka dalam jangka waktu panjang gigi mereka akan menghitam. Gigi berwarna coklat kehitaman juga teramati pada responden seperti yang disajikan pada Gambar1.



Gambar 1. Perubahan warna gigi pada pengunyah sirih

b. Membuang residu menyirih sembarang tempat

Menyirih akan menghasilkan sisa atau residu berupa ludah berwarna coklat kemerahan dan ampas dari bahan menyirih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyunyah sirih memiliki kebiasaan membuang ludah dan menempatkan ampas di sembarang tempat seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Sebenarnya, ludah tersebut dapat ditampung dalam wadah yang disebut tempolong sebelum ludah dibuang setelah tempolong penuh.



Gambar 2. Kebiasaan meludah sembarangan pengunyah sirih

Mengunyah sirih dapat menghasilkan ludah berwarna coklat kemerahan. Warna tersebut disebabkan keberadaan senyawa tannin dan katekin dalam getah daun maupun ranting tumbuhan gambir serta adanya antosianin dalam daun sirih hijau (Prabhu & Bhute, 2012; Muthoharoh, 2011). Orang akan merasa risih atas bertebaran ludah residu mengingang. Selain itu, kebiasaan meludah sembarangan

merupakan kebiasaan yang tidak baik karena dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit yang menular melalui air liur(Kamisorei & Devy, 2018)

c. Status Kesehatan Periodontal

Jumlah artikel dengan status estetik periodontal yang baik berjumlah 20%. plus 80% kurang sempurna Penulis studi ini, Welmince Oktofina Fatlolona, Karel Pandelaki, dan Christy Mintjelungan, menemukan bahwa 32 dari 58 mahasiswa Papua di Manado dengan riwayat merokok mariyuana memiliki kesehatan periodontal yang kurang baik, sementara 10 memiliki periodontal yang sangat buruk. kesehatan. Frekuensi berkumur dalam sehari telah dikaitkan dengan kesehatan periodontal. Studi ini menunjukkan pentingnya mempromosikan kesadaran kesehatan tentang efek negatif penggunaan jarum suntik di kalangan etnis minoritas Papua yang masih mempraktikkan kebiasaan ini. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Suproyo menunjukkan bahwa orang yang mengonsumsi sriracha memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit periodontal, dengan 63,7% konsumen sriracha mengalami gingivitis dan 36,3% mengalami kerusakan jaringan gusi dalam bentuk lain. Kejadian karang gigi lebih tinggi pada yang mengonsumsi sirih dibandingkan yang tidak, dan yang mengonsumsi sirih juga lebih besar kemungkinannya untuk mengalami atrisi dan abrasia (tepatnya 66,85%).(Ismawati et al., 2020)

Menurut hasil survey tahun 2016 yang dilakukan oleh Mestika Lumbantoruan, Halawati di Puskesmas Tiga Juhar, mayoritas pasien yang berobat untuk keluhan gigi dan mulut di fasilitas tersebut adalah ibu-ibu yang rutin mengonsumsi sirih. Keadaan ini diketahui karena sebagian besar penduduknya adalah orang Karo (95,5 persen), menjadikan sirih sebagai makanan pokok dan hidangan wajib pada semua pesta pernikahan Karo dan upacara adat lainnya. Penelitian Sri Wahyuni Ritonga, Nurhamidah, dan Citra Lestari menunjukkan adanya hubungan antara merokok dengan penyakit periodontal ($p=0.027$), antara merokok dengan kerusakan gigi ($p=0.017$), dan antara merokok dengan kerusakan gigi ($p=0.017$). (Setianingsih et al., 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa;

Kebiasaan Menyirih menyebabkan kerusakan pada Jaringan Periodontal, Tujuh puluh persen konsumen sirih meminumnya lebih dari tiga kali sehari, sementara hanya 30 persen yang sering meminumnya. Selain itu, semakin sering konsumen sirih meminum sirih, semakin besar kemungkinan mereka mengalami kerusakan periodontal.

DAFTAR PUSTAKA

- (Setianingsih et al., 2021)Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Iptika, Amalisa. (2014). Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kesehatan Gigi. *Journal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 3, 64–69. Retrieved from repository.unair.ac.id
- Ismawati, Riva, Wicaksono, Arief Budi, & Rahayu, Rina. (2020). Kebiasaan Buruk Para Pengunyah Sirih. *Prosiding Seminar Nasional MIPA Kolaborasi*, 2(1), 218–222. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/SNMIPA/article/view/458>
- Kamisorei, Rahel Violin, & Devy, Shrimarti Rukmini. (2018). Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.232-244>
- Lina, Angle. (2019). Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(1), 95. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v4i1.495>
- Setianingsih, Wiwin, Kader, Mukhtar Abdul, Heryanti, Yani, Ariwibowo, Prasetio,

Rosadi, Nicky, Kamal, Fahmi, Abdillah, Emil Zahara, Alimmudin, Alimmudin, Mispandi, Mispandi, Riswanto, Agus, Ilfa, Ilfa, Supriyanto, R. M. Teguh, Sembiring, Maxiumus Gorky, A. Maulana, Inova, Marta, Jayanti, Ratna Dwi, Herriay, Rotua, Simangunsong, Maria, Tarigan, Prista, & Sembiring, Noor. (2021). The Effect of Online Learning on Student Learning Interest and Motivation. *Focus*, 11(2), 1–12. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-67>

Tarigan, Siskaria BR. (2021). Gambaran kebiasaan mengunyah sirih terhadap kerusakan jaringan periodontal. *DSpace Repository*, (13), 1–7. Retrieved from <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/5600>

Depkes, RI 2011, Pedoman Upaya Kesehatan Nasional, Study Morbilitas dan

Dissabilita Tim Surkesnas, Jakarta

Fitri, 2010. Pengaruh Komposisi Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal. *Jurnal*

Kesehatan